

KESETIAAN DANIEL DI TENGAH PERBEDAAN (TINJAUAN TEOLOGIS KONTEKSTUAL PLURALISME)

Oleh

(Kennedi Sihotang & Levo Efendy)

Abstrak

Fenomena pluralisme agama dan budaya dalam masyarakat kontemporer menimbulkan tantangan etis dan teologis bagi umat beriman, khususnya dalam upaya mempertahankan identitas diri di tengah arus keragaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola kesetiaan Daniel khususnya dalam Daniel 1, 3, dan 6 sebagai model kesetiaan teologis yang adaptif namun berintegritas, serta merumuskan implikasi teologis-kontekstualnya bagi pemahaman pluralisme masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, memadukan eksegesis biblika dan teologi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Daniel menyajikan model kesetiaan yang disebut **resistensi cerdas (*smart resistance*)** (Daniel 1), di mana Daniel menerima adaptasi non-esensial (nama dan jabatan) sambil menetapkan batas integritas teologis yang tidak dapat dikompromikan (makanan). Dalam situasi konflik mutlak, Daniel 3 dan 6 menegaskan prinsip *Non Possumus* (Kami tidak bisa), yang memprioritaskan kesetiaan vertikal kepada Allah di atas kepatuhan horizontal kepada negara, menjadikannya model warga negara yang taat sekaligus kritis. Implikasi teologis-kontekstual dari temuan ini adalah Daniel merepresentasikan model hubungan Iman dan Budaya "**Kristen di tengah dunia**" (***Christ In/As Culture***), yang mensyaratkan identitas yang kuat sebagai fondasi bagi dialog dan kerjasama etis (misalnya, pelayanan publik). Gereja dipanggil untuk menjadi agen pembawa damai (*shalom*) dengan kemampuan memilah antara hal esensial dan non-esensial dalam konteks majemuk.

Kata Kunci: Daniel, Kesetiaan Teologis, Pluralisme, Eksegesis, *Christ In/As Culture*.

Pendahuluan

1. Lanskap Pluralisme Kontemporer dan Keniscayaan Teologi Kontekstual

Masyarakat modern ditandai oleh pergeseran paradigma dari homogenitas menuju pluralisme multidimensi sebuah keniscayaan sosiologis yang tidak dapat dihindari, terutama di negara-negara kepulauan seperti Indonesia. Realitas ini tidak hanya mencakup perbedaan etnis dan budaya, tetapi secara fundamental melibatkan koeksistensi berbagai sistem agama dan kepercayaan. Di Indonesia, pluralisme ini adalah warisan sekaligus tantangan yang diakui secara ideologis melalui Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, di tingkat praktis dan teologis, perjumpaan ini seringkali menciptakan zona tegangan, di mana identitas keagamaan diuji oleh tuntutan asimilasi, dominasi, atau konflik terbuka.¹

Globalisasi, yang didorong oleh migrasi massa dan revolusi teknologi informasi, mempercepat laju pertemuan ini. Berbagai pandangan dunia (worldview) kini bersaing dalam ruang publik yang sama, menuntut umat beriman untuk tidak hanya menoleransi keberadaan *yang lain* tetapi juga merumuskan cara hidup yang *konstruktif* dan *berkontribusi* dalam keragaman tersebut. Teolog Thomas Sumartana menegaskan bahwa pluralisme harus dipahami sebagai "peta masalah" yang memerlukan respons gereja yang matang dan reflektif, melampaui sekadar retorika harmonis.² Tanpa kerangka yang memadai, komunitas iman berisiko terjebak dalam dua ekstrem: fundamentalisme isolatif (menarik diri dari dunia) atau sinkretisme yang melebur (mengorbankan prinsip inti demi kenyamanan sosial). Oleh karena

¹O.S. Sihombing, *Etika Kristen dala Masyarakat Multikultural* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 88-90

²Th. Sumartana, *Pluralisme konflik dan dialog: Peta Masalah dan Respons Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 15-20.

itu, tugas utama teologi kontemporer adalah menyediakan kerangka kontekstual yang memungkinkan kesetiaan otentik di tengah kemajemukan.³

2. Dilema Etis Kehadiran Umat Beriman dalam Negara Pluralistik

Menjaga integritas di tengah pluralisme memunculkan dilema etis dan teologis yang kompleks, khususnya bagi komunitas yang berada dalam posisi minoritas. Pergumulan utama terletak pada penyeimbangan dua dimensi ketaatan yang sering berkonflik: kesetiaan vertikal (ketaatan absolut kepada Allah, doktrin, dan panggilan ilahi) dan tanggung jawab horizontal (kewajiban sebagai warga negara, partisipan budaya, dan kontributor bagi kebaikan bersama). Eka Darmaputera menyebut pergulatan ini sebagai tantangan historis kehadiran Kristen di Indonesia, di mana identitas iman selalu berdialektika dengan identitas nasional dan budaya.⁴

Tantangan ini menuntut umat beriman untuk memilah dengan cermat antara akomodasi kultural yang diperbolehkan dan kompromi dogmatis yang tidak dapat ditawar. Akibat dari kegagalan memilah ini adalah munculnya perilaku eksklusivisme teologis yang ditandai oleh penarikan diri dan pandangan sinis terhadap masyarakat umum, atau sebaliknya, relativisme etis yang ditunjukkan dengan mengabaikan "garis merah" keyakinan demi penerimaan sosial dan profesional. Samuel Beny Hakh menekankan bahwa berteologi dalam pluralitas membutuhkan sebuah *praxis* yang aktif mencari cara untuk menjadi inklusif dalam pelayanan publik sambil tetap teguh dalam fondasi iman.⁵ Dengan demikian, dibutuhkan sebuah panduan etis-teologis yang mendefinisikan bagaimana menjadi otentik sekaligus relevan dalam konteks

³Peniel C.D Barth, *Teologi Kontekstual: Pergumulan Antara Iman dan Konteks* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2018), 30.

⁴Eka Darma Putera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Kumpulan Karangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 45.

⁵Samuel Beny Hakh, *Berteologi di Tengah Perubahan dan Pluralitas* (Bandung: jurnal Info Media, 2012), 105.

yang berbeda. Konteks ini menegaskan perlunya mencari model historis yang telah berhasil mempertahankan integritas di tengah tekanan budaya asing.

3. Relevansi Daniel: Arketipe Integritas yang Adaptif

Di sinilah kisah Daniel dalam Kitab Perjanjian Lama muncul sebagai narasi teologis yang sangat kuat, berfungsi sebagai arketipe kesetiaan berintegritas kontekstual untuk era modern. Daniel dan tiga rekannya diangkut ke Kekaisaran Babel, sebuah lingkungan yang secara inheren pluralistik, hegemonik, dan bermusuhan dengan monoteisme Yahudi. Proses asimilasi yang dipaksakan Babel sangat mendalam, mulai dari perubahan nama (Babilonisasi identitas), pembelajaran bahasa dan literatur, hingga penempatan posisi strategis dalam pemerintahan.⁶

Ketahanan Daniel tidak terletak pada penolakan total terhadap sistem Babel (ia tidak melarikan diri atau memberontak), tetapi pada pemilahan cerdas antara akomodasi dan resistensi. Dalam Daniel 1, penerimaan nama dan jabatan baru menunjukkan kesediaannya untuk melakukan akomodasi yang bersifat non-esensial demi keterlibatan maksimal. Namun, penolakannya terhadap makanan raja (yang melanggar hukum diet Yahudi) adalah tindakan **resistensi teologis** yang menandai batas moral dan spiritual yang tidak dapat dilanggar.⁷

Model kesetiaan ini diperkuat melalui dua insiden krisis: Daniel 3 (menolak menyembah patung emas raja) dan Daniel 6 (melanggar larangan berdoa). Kedua peristiwa ini menunjukkan bahwa ketika tuntutan politik dan kultural Babel secara langsung melanggar kesetiaan vertikal (ibadah kepada Yahweh), Daniel memilih ketaatan mutlak, bahkan dengan risiko kematian.

⁶Hans-jurgen Kaesler, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Lama Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2014), 112.

⁷Harsojo Wiryomartono, *Dunia Daniel: Latar Belakang Budaya dan Agama Kitab Daniel* (Jakarta: Kalam Hidup, 2015), 55-60.

Sebagaimana dijelaskan oleh Harsojo Wiryomartono, Daniel menunjukkan bagaimana hidup dalam budaya asing, berprestasi, dan memberikan kontribusi nyata kepada negara (tanggung jawab horizontal) tanpa pernah mengkompromikan prinsip-prinsip dasarnya.⁸

Kisah Daniel, karena itu, menawarkan model kesetiaan yang adaptif, bukan isolatif. Daniel terlibat penuh dalam sistem politik pluralistik-hegemonik tetapi memiliki garis batas teologis yang tidak tergoyahkan. Analisis eksegesis terhadap kesetiaan Daniel dalam konteks Babel ini diterapkan melalui lensa teologi kontekstual pluralisme menjadi landasan penelitian ini untuk menyediakan panduan praktis dan teoretis bagi umat beriman di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan ulang pemahaman tentang kesetiaan Kristen yang kontekstual di tengah-tengah tantangan pluralisme kontemporer.⁹

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk melampaui sekadar deskripsi historis Kitab Daniel dengan menyajikan sebuah kontribusi substansial bagi disiplin Teologi Kontekstual dan Etika Sosial di Indonesia. Secara fundamental, studi ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan etis mendasar yang dihadapi oleh komunitas iman yang beroperasi sebagai minoritas, namun tetap dipanggil untuk menjadi garam dan terang. Oleh karena itu, penelitian ini mematok dua sasaran utama yang terikat secara metodologis, memindahkan fokus dari teks kuno ke praksis kontemporer.

⁸Ibid., 65-70

⁹John A. Titaley, *Membangun Teologi di Indonesia* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2000), 45.

a. Sasaran Eksegesis: Mengurai Arsitektur Perilaku Daniel (Kesetiaan yang Terdispersi)

Tujuan primer penelitian ini adalah melakukan analisis eksegesis dan hermeneutik terhadap narasi Daniel, khususnya Daniel 1, 3, dan 6, guna mengurai secara sistematis arsitektur perilaku Daniel di tengah tekanan kekaisaran. Sasaran ini berangkat dari asumsi bahwa kisah Daniel menawarkan lebih dari sekadar mukjizat, melainkan sebuah model strategi bertahan hidup yang berintegritas tinggi di lingkungan yang secara teologis bermusuhan.

1. Kriteria Normatif Kesetiaan

Tujuan pertama dalam lingkup eksegesis adalah menetapkan kriteria normatif yang digunakan Daniel untuk membedakan antara penyesuaian yang pragmatis dan kompromi yang dilarang. Kajian mendalam pada Daniel 1 akan berfokus pada penolakan makanan raja sebuah tindakan *resistensi ritual* dibandingkan dengan penerimaan nama dan pelatihan istana—sebuah *akomodasi struktural*. Analisis ini bertujuan untuk menemukan prinsip teologis di balik dikotomi ini: apa yang sesungguhnya dianggap esensial (tidak bisa diganggu gugat) dan apa yang dianggap non-esensial (*adiaphora*) oleh Daniel.¹⁰

2. Analisis Keberanian Profetik dan Keberadaan Diaspora

Sasaran eksegesis selanjutnya adalah menelaah momen konfrontasi langsung dalam Daniel 3 (peristiwa perapian) dan Daniel 6 (lubang singa). Tujuan dari telaah ini adalah memahami basis teologis di balik keberanian profetik yang ditunjukkan oleh Daniel dan kawan-kawannya, yang memilih

¹⁰Hermanus Leoksono, *Metode Tafsir Alkitab Kontekstual: Menggali Makna dan Relevansi Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 112-118.

ketidaktaatan total terhadap dekrit kerajaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi perilaku mereka sebagai "kehadiran yang terdispersi" bagaimana sebuah kelompok minoritas mempertahankan identitas komunal dan spiritualnya sambil tetap ditempatkan pada posisi strategis dalam pusat kekuasaan. Hal ini penting untuk mengembangkan narasi teologis yang memandang diaspora bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai lahan pelayanan strategis.¹¹

Secara keseluruhan, sasaran eksegesis ini berfungsi untuk menyaring dari Kitab Daniel sebuah prototipe kesetiaan yang tidak hanya mempertahankan keyakinan secara pasif, tetapi juga mempengaruhi lingkungan kekuasaannya melalui integritas yang teruji.

b. Sasaran Teologis-Kontekstual: Mentransformasi Prinsip Daniel Menjadi Etika Publik Indonesia

Tujuan kedua penelitian ini adalah menjembatani penemuan eksegesis historis dengan kebutuhan teologis dan etis masyarakat Indonesia masa kini. Ini adalah proses *kontekstualisasi* di mana prototipe Daniel ditransformasikan menjadi **prinsip hermeneutis** bagi eklesiologi dan teologi publik Indonesia.

1. Mengembangkan Model Keterlibatan Profetik

Tujuan utama dalam lingkup ini adalah merumuskan model Keterlibatan Profetik (Prophetic Engagement) berdasarkan dialektika Daniel. Model ini akan memberikan jawaban praktis tentang bagaimana gereja dan umat beriman dapat berpartisipasi dalam pembangunan nasional (sebagai akomodasi struktural) sambil tetap kritis dan bersuara ketika menghadapi kebijakan atau nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan inti (sebagai

¹¹Jan S. Aritonang, *Berjuang di Tengah Arus Sejarah: Refleksi Teologis-Historis Gereja Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 175.

resistensi prinsipil). Penelitian ini diarahkan untuk mendukung pengembangan Etika Sosial Kristen yang relevan, menantang umat untuk menjadi agen perubahan tanpa jatuh ke dalam *ghettoisasi* (isolasi diri) atau *sinkretisme* (peleburan identitas).¹² Model ini akan menyelaraskan kesetiaan Daniel dengan semangat Pancasila dan persatuan nasional.

2. Kontribusi terhadap Eklesiologi Diaspora dan Teologi Kerukunan

Sasaran lain yang sangat penting adalah kontribusi terhadap pembaruan Eklesiologi di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengusulkan konsep Eklesiologi Diaspora di mana gereja memahami dirinya bukan hanya sebagai lembaga yang berpusat pada diri sendiri, melainkan sebagai komunitas yang diutus dan disebar (*dispersed*) untuk melayani di tengah tatanan plural. Hal ini menuntut pergeseran perspektif dari gereja sebagai *menara gading* menjadi gereja sebagai *ragi dalam adonan* masyarakat.¹³ Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan memperkaya diskursus **Teologi Kerukunan** dengan menunjukkan bahwa kerukunan sejati tidak dibangun di atas relativisme, tetapi pada penghormatan mendalam terhadap perbedaan yang muncul dari *kesetiaan yang kokoh* sebuah gagasan yang konsisten dengan refleksi Joas Adiprasetya tentang peran teologi di tengah pluralitas.¹⁴

Secara ringkas, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan panduan operasional teologis yang memampukan umat beriman untuk mewujudkan "Kesetiaan Vertikal yang Membuahkan Kebaikan Horizontal", menjadikan kisah Daniel sebuah lensa yang tajam untuk memahami dan berpartisipasi dalam keragaman Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta

¹²F. D. Wellem, *Riwayat Teologi dan Pemikiran Tokoh-Tokoh Teologi Dunia dan Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 310-315.

¹³Th. Van den End, *Ragi dalam Sekam: Sejarah Singkat gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 220-225.

¹⁴Joas Adiprasetya, *Teologi dan Praksis di Tengah Pluralitas: Menghadirkan Iman dan dalam Konteks yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 75-80.

pemahaman baru bahwa mempertahankan identitas iman justru harus mendorong, bukan menghalangi, partisipasi dalam memelihara keutuhan bangsa dan kerukunan umat beragama.¹⁵

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian teologis pada dasarnya berupaya menafsirkan makna dan pesan teks suci serta gagasan-gagasan iman secara mendalam, bukan untuk menghasilkan data statistik. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat memahami pesan teologi yang terkandung dalam teks Alkitab dan refleksi para teolog dalam konteks kehidupan manusia masa kini.

Metode studi literatur dilakukan dengan menelusuri dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti Alkitab, buku-buku teologi sistematik dan kontekstual, literatur etika Kristen, serta karya ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Proses ini mencakup analisis eksegesis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian dikaitkan dengan hasil pemikiran para teolog kontemporer mengenai penerapan iman Kristen di tengah tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna teologis secara tekstual, tetapi juga menafsirkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melatarinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan hubungan yang seimbang antara teks (firman Tuhan), konteks (realitas sosial), dan praksis (pengamalan iman Kristen).

Sebagaimana dinyatakan oleh Bevans, teologi kontekstual tidak mungkin dipisahkan dari budaya dan pengalaman manusia karena setiap

¹⁵Bambang Subandrijo, *Teologi Pluralisme: Mencari titik temu di Tengah Keberagaman* (Malang: Gandum Mas, 2022), 95.

bentuk teologi lahir dalam konteks tertentu yang memengaruhi cara orang beriman memahami Allah dan dunia sekitarnya.¹⁶ Dengan cara itu, penelitian ini menggabungkan pembacaan teologis dan refleksi etis agar menghasilkan pemahaman yang relevan bagi kehidupan iman di tengah masyarakat modern yang plural dan digital.

2. Kerangka Teoritis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini bertumpu pada dua disiplin utama, yaitu Teologi Kontekstual dan Etika Kristen dalam Pluralisme.

Pertama, Teologi Kontekstual digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana pesan Alkitab dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam realitas sosial, budaya, dan perkembangan teknologi masa kini. Teologi ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hidup dalam ruang hampa, tetapi berakar dalam kehidupan umat manusia di setiap zaman. Binsar Jonathan Pakpahan menekankan bahwa konteks Indonesia yang plural menuntut umat Kristen untuk mengembangkan teologi yang "mampu berdialog dengan budaya, tanpa kehilangan inti Injil."¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teologi bukan hanya sebagai kajian dogmatis, tetapi juga refleksi yang dialogis dan relevan terhadap kehidupan nyata.

Kedua, Etika Kristen dalam Pluralisme menjadi kerangka normatif untuk menilai dan menuntun perilaku umat Kristen dalam menghadapi keberagaman nilai, keyakinan, dan sistem sosial. Etika Kristen bertolak dari prinsip kasih dan kebenaran sebagaimana diajarkan oleh Kristus, yang menjadi dasar bagi hubungan antar manusia tanpa mengorbankan iman.¹⁸

¹⁶Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Tekstual ed. ke-2* (Maumere: Penerbit Ledalero 2013), 28.

¹⁷Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK gunung Mulia 2020), 15.

¹⁸P. Kar;-Heinz Peschke, *Etika Kristiani I: Pendasaran Teologi Moral*, terj. Alex Armanjaya dkk. (maumere: Penerbit Ledalero, 2003), 35-36.

Dalam konteks pluralisme, etika Kristen memanggil umat untuk mengasihi sesama tanpa diskriminasi, menjaga keadilan sosial, dan menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab. Jerry Rumahlatu menegaskan bahwa etika Kristen harus "menghadirkan kasih yang aktif di tengah dunia yang sarat perbedaan," sebab kasih itulah wujud konkret dari iman sejati.¹⁹

Dengan menggabungkan dua kerangka ini teologi kontekstual sebagai pendekatan interpretatif dan etika Kristen sebagai pedoman moral penelitian berupaya menghadirkan pemahaman teologis yang menyeluruh, mendalam, dan aplikatif. Keduanya menolong umat Kristen memahami bagaimana iman dapat diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat pluralistik, sekaligus tetap berakar pada firman Allah yang tidak berubah.

Kesetiaan Daniel: Sebuah Analisis Kontekstual

(Temuan dan Pembahasan)

A. Kesetiaan sebagai Negosiasi dan Adaptasi (Daniel 1)

Dalam narasi Daniel 1, kita menemukan suatu dinamika iman yang sangat relevan bagi umat Kristen yang hidup di era sekarang: dunia yang menuntut adaptasi, perubahan, dan kompromi nilai. Kisah ini bukan sekadar menunjukkan bahwa orang percaya harus keras dan menolak segala sesuatu yang asing, tetapi juga memperlihatkan bagaimana iman yang setia bisa berjalan dalam kerangka dialog dengan dunia yakni, bagaimana seseorang dapat beradaptasi secara bijaksana tanpa melepas identitas rohani yang mendasar. Dalam konteks di mana bangsa Israel berada di bawah kekuasaan kerajaan Babilon, Daniel dan sahabatnya menghadapi tekanan budaya, sosial, ekonomi, dan religius yang besar namun mereka menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak selalu identik dengan penolakan total terhadap

¹⁹Jerry Rumahlatu, *Etika Kristen* (Bekasi: Lembaga Alkitab dan Christian Ministry Indonesia (LACMI), 2020), 22.

sistem, melainkan dengan kemampuan membedakan apa yang esensial dan apa yang bisa dinegosiasikan.

1. Analisis Kepatuhan Daniel: Penerimaan Nama dan Jabatan sebagai Bentuk Adaptasi Non-Esensial

Ketika Daniel dan tiga sahabatnya digiring ke istana Babilon dan dipersiapkan untuk pelayanan bagi raja, mereka mengalami perubahan nama (Daniel 1:7) dan ditempatkan dalam jabatan di dalam sistem pemerintahan (Daniel 1:19-20). Sikap mereka untuk menerima nama yang baru dan posisi dalam sistem ini menunjukkan bahwa mereka enggan serta-merta menolak semua yang berasal dari Babilon. Ini adalah bentuk adaptasi non-esensial yakni hal-hal yang menyangkut aspek sosial atau budaya yang tidak mengancam inti iman mereka. Mereka tidak memilih untuk hidup dalam isolasi atau menolak semua lingkungan sekitar; sebaliknya, mereka berpartisipasi dalam struktur sosial, namun dengan penuh kesadaran rohani bahwa identitas sejati mereka bukan ditentukan oleh nama atau jabatan duniawi, tetapi oleh relasi mereka dengan Allah. Dalam terminologi teologi kontekstual, pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa orang percaya dapat "hidup di tengah dunia (in the world) namun tidak serupa dengan dunia (but not of the world)".²⁰ Dengan demikian, penerimaan namanya dan penempatan dalam jabatan bukanlah tanda pengkhianatan terhadap iman, melainkan sebuah strategi adaptasi: mereka memilih untuk menjalankan pelayanan dalam kerajaan asing tanpa melepas identitas rohani mereka sebagai umat Allah. Mereka memahami konteks (kelekatan ke dalam sistem Babilon) tanpa membiarkan sistem itu menyerap mereka sepenuhnya. Bagi umat Kristen masa kini termasuk generasi digital seperti Gen Z yang aktif di

²⁰Ibid., 4.

ruang profesional, sosial media, dan budaya populer contoh ini mengajarkan bahwa kita dapat menggunakan dan menyesuaikan diri dengan sistem sosial atau teknologi profesional tanpa kehilangan integritas iman.

2. Analisis Penolakan Daniel: Makanan sebagai Batas Integritas Teologis

Di sisi lain, Daniel mengambil sikap berbeda ketika datang pada soal makanan raja yang tampaknya telah dipersembahkan bagi berhala atau tidak sesuai dengan standar keagamaan mereka (Daniel 1:8). Penolakan ini bukan sekadar persoalan diet, melainkan simbol dari batas integritas teologis yaitu garis merah iman yang tidak dapat dinegosiasikan. Dalam kisah tersebut, Daniel memilih untuk berdialog dengan kepala pegawai istana dan meminta agar mereka diuji selama sepuluh hari dengan menu sayur dan air daripada makanan raja. Tindakan ini bukan bentuk pemberontakan frontal terhadap otoritas, melainkan ekspresi ketaatan terhadap Allah dengan penuh hikmat dan integritas.

Dalam pengertian teologi kontekstual, ini menunjukkan bahwa adaptasi ada batasnya. Ada hal-hal dalam iman Kristen yang esensial yakni, pengakuan Allah, ketaatan terhadap firman-Nya, dan hidup dalam kesetiaan yang tidak dapat dikompromikan hanya demi menyesuaikan diri dengan sistem dunia. Penolakan Daniel menjadi tanda bahwa kesetiaan rohani bukanlah kata lain dari kepasifan, melainkan dari keberanian memilih apa yang tak bisa dilepaskan dari identitas sebagai umat Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur teologi kontekstual Indonesia: iman yang kontekstual "tetap teguh dalam nilai esensialnya, namun kreatif dalam bentuk ekspresinya".²¹

²¹Ibid., 15.

Bagi umat Kristen di zaman digital dan plural ini, di mana banyak tantangan datang melalui tekanan dunia misalnya norma sekuler, konsumsi budaya, algoritma yang mendorong narsisme kisah ini mengajak kita untuk menyadari: kita boleh beradaptasi dengan sistem, teknologi, atau budaya, namun ketika sistem menuntut kita untuk melepaskan nilai dasar iman kasih, kebenaran, kesetiaan kepada Allah maka kita harus mampu berkata "tidak" secara bijaksana.

3. Konsep "Resistensi Cerdas" di Tengah Hegemoni

Dari dua sikap Daniel adaptasi non-esensial dan penolakan terhadap yang esensial terbitlah apa yang bisa disebut sebagai model "resistensi cerdas" (smart resistance). Resistensi yang bukan destruktif atau reaktif secara emosional, melainkan strategis, dialogis, dan moral. Daniel tidak melawan kekuasaan dengan kekerasan atau provokasi, melainkan dengan kebijaksanaan, argumentasi, dan kesaksian hidup yang konsisten. Sikap ini adalah manifestasi etika Kristen yang aktif: menolak sistem yang mengancam integritas iman, namun tetap menghormati otoritas serta menjalin dialog dan kerja sama dalam hal-hal yang masih memungkinkan. Dalam kajian etika Kristen Indonesia, ditegaskan bahwa etika iman yang sejati harus "berakar pada kasih yang cerdas, yang menolak kejahatan tanpa kehilangan penghormatan pada sesama manusia."²²

Dengan demikian, Daniel menjadi teladan bagi orang Kristen modern termasuk generasi yang terjaring dalam dunia digital, kerja global, dan pluralitas budaya bagaimana cara hidup yang setia di tengah dunia yang menuntut kompromi dan adaptasi. Kita ditantang untuk tidak menjadi korban

²²Ibid., 22.

sistem, tetapi agen iman yang mampu berdiri teguh dalam kasih dan kebenaran, sekaligus hidup relevan dan berdial-log dengan konteks sosial.

Secara keseluruhan, kisah Daniel 1 mengajarkan bahwa kesetiaan Kristen bukanlah hidup terpencil dan menolak semua sistem duniawi. Sebaliknya, ini adalah kemampuan untuk hidup di dalamnya (in the world) dengan hikmat, namun tidak menjadi bagian dari itu (not of the world). Kesetiaan sejati tampak dalam bagaimana seseorang mampu bernegosiasi dengan sistem sosial menerima aspek-aspek yang tidak mengancam identitas iman dan pada saat yang sama menolak kompromi yang merusak inti dari iman itu sendiri. Dalam konteks kekristenan masa kini di mana teknologi, media sosial, algoritma, dan globalisasi memunculkan tekanan baru terhadap integritas iman ajaran ini sangat relevan: adaptasi adalah bagian dari misi, asalkan tidak mengorbankan prinsip iman yang esensial.

B. Batasan Kesetiaan kepada Pemerintah vs. Allah (Daniel 3 dan 6)

Kisah dalam Daniel 3 dan Daniel 6 menegaskan bahwa ada titik pemisahan yang tegas antara ketaatan kepada otoritas manusia dan kesetiaan terhadap Tuhan. Dalam situasi tekanan politik atau sosial yang memaksa kompromi nilai, narasi ini menunjukkan bahwa iman Kristen yang otentik tidak hanya membutuhkan loyalitas dalam wujud kepatuhan sipil, tetapi ketika terjadi konflik antara hukum manusia dan kehendak Allah keberanian memilih Tuhan sebagai prioritas tertinggi. Dengan demikian, meskipun ketaatan kepada pemerintah merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Kitab Daniel menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah tetap harus diutamakan. Konteks ini memberikan pelajaran bagi kehidupan kekristenan di tengah masyarakat plural dan teknologi modern, bahwa keseimbangan antara kepatuhan sipil dan loyalitas rohani harus dijalankan tanpa masuk ke ekstremisme religius ataupun kompromi moral yang lemah.

1. Daniel 3: Penolakan Mutlak terhadap Pemujaan Idola sebagai Pernyataan Non Possumus

Pada pasal 3, kita menemui kisah Sadrah, Mesakh, dan Abednego yang menolak untuk menyembah patung emas yang didirikan oleh raja-Nebukadnezar. Penolakan mereka merupakan pernyataan iman yang tegas: "kami tidak bisa" (non possumus) tunduk pada pemujaan selain Allah (Dan 3:16-18). Meskipun mereka hidup di bawah kuasa raja dan secara administratif berada dalam sistem negara asing, mereka tidak tunduk pada tuntutan yang merongrong identitas iman mereka.

Dalam sudut pandang teologi kontekstual, tindakan itu dapat dikategorikan sebagai public faith yakni iman yang tidak hanya terbatas dalam ruang privat, tetapi mampu diekspresikan secara sosial maupun politis tanpa kehilangan kasih kepada sesama. Sebagaimana diungkapkan oleh Eka Darmaputera, iman Kristen yang autentik "tidak dapat dibatasi hanya pada ranah pribadi, karena ia selalu menuntut konsekuensi sosial dan politik di tengah dunia."²³

Ketiga sahabat Daniel tidak mencari konfrontasi destruktif atau kekerasan, melainkan memilih untuk mempertahankan kesetiaan iman mereka melalui sikap yang tenang namun tegas. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemerintah dapat dipertahankan hingga sejauh sistem tersebut tidak memaksa penyembahan selain Allah. Dalam konteks kekristenan masa kini di tengah tuntutan budaya populer, media sosial, atau bahkan teknologi yang menuntut kompromi etis contoh ini mengajarkan bahwa ada batas yang harus ditegakkan: ketika tuntutan sistem melebihi kewajaran administratif dan

²³Ibid., 112.

masuk ke ranah penyembahan, maka umat dipanggil untuk berkata "tidak" dengan penuh hikmat.

2. Daniel 6: Kesetiaan Vertikal Mendahului Kesetiaan Horizontal

Pasal 6 membawa kisah yang sedikit berbeda: Daniel sendiri, ketika berada dalam pemerintahan Medo-Persia di bawah raja Darius, dihadapkan dengan peraturan yang melarang siapa pun berdoa kepada dewa atau manusia kecuali raja selama tiga puluh hari (Dan 6:7-9). Daniel tetap melakukan kebiasaan berdoa tiga kali sehari menghadap Yerusalem (Dan 6:10). Ia tidak memproklamirkan aksi publik melawan raja, tetapi memilih secara pribadi dan konsisten mempertahankan hubungannya dengan Allah.

Tindakan ini menyiratkan bahwa kesetiaan vertikal (kepada Allah) mendahului kesetiaan horizontal (kepada negara). Ketaatan sipil tetap penting Daniel tetap berada dalam sistem pemerintahan dan tidak memberontak dengan aksi kekerasan namun ketika aturan negara bertabrakan dengan panggilan rohaninya, ia memilih untuk taat kepada Allah terlebih dahulu. Dalam perspektif etika Kristen, ini menunjukkan bahwa iman sejati bukan mendorong anarki, tetapi melahirkan warga negara yang taat hukum sekaligus kritis ketika nilai-nilai rohani diabaikan. Menurut Th. Sumartana, iman Kristen matang "tidak menolak dunia, melainkan mentransformasikannya melalui kesetiaan yang lahir dari relasi dengan Allah."²⁴

Dalam dunia modern dengan keberadaan negara, sistem teknologi, algoritma yang dapat memaksa perilaku, serta regulasi yang kadang membatasi kebebasan rohani narasi Daniel 6 mengajarkan bahwa umat Kristen perlu memiliki disiplin rohani internal dan keberanian etik: meskipun

²⁴Ibid., 87.

berpartisipasi dalam sistem, mereka tetap mempertahankan kompas rohani yang lebih tinggi.

3. Daniel sebagai Model Warga Negara yang Taat dan Kritis

Keseluruhan kitab Daniel menampilkan figur Daniel yang menjadi teladan warga kerajaan: ia setia, kompeten, taat kepada hukum, namun ketika sistem yang diikutinya melampaui batas rohani dan menuntut penyembahan selain Allah, ia memilih untuk berdiri dengan iman. Daniel tidak tergambarkan sebagai pemberontak yang melawan raja secara kekerasan atau sebagai orang yang menolak sistem secara total. Ia menjadi pejabat tinggi yang dipercayai (Dan 6:3-5) namun ketika otoritas manusia menuntut sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah, Daniel memilih untuk menegaskan ketaatan tertinggi kepada-Nya.

Dalam masyarakat plural dengan tantangan nilai, teknologi, dan budaya modern, prinsip ini sangat relevan bagi orang Kristen: menjadi warga negara baik tidak berarti mengorbankan iman, tetapi menjadikannya pedoman moral dalam kehidupan sosial dan politik. Seperti yang ditulis oleh H. B. M. I. Latuheru: "kekristenan yang sehat harus memiliki ketaatan sosial yang aktif, namun dengan kesadaran bahwa loyalitas tertinggi tetap kepada Tuhan."²⁵

Dengan demikian, batas kesetiaan kepada pemerintah dan Allah bisa dirumuskan secara teologis: negara berhak menuntut ketaatan administratif dan hukum positif, namun tidak berhak menuntut penyembahan atau loyalitas yang menggantikan Tuhan. Kisah Daniel dan sahabat-sahabatnya mengingatkan bahwa iman yang sejati bukan tunduk terhadap tekanan sistem (baik budaya, negara, atau teknologi) tanpa berpikir, melainkan berdiri teguh atas dasar relasi dengan Allah yang hidup. Kesetiaan seperti inilah yang

²⁵H. B. M. I. Latuheru, *Etika Krsisten di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Kanisius, 2015), 134.

memungkinkan umat Allah tetap relevan dan bersinar di tengah dunia yang plural dan sering menuntut kompromi moral.

C. Kesetiaan sebagai Kesaksian Publik di Tengah Pluralisme (Daniel 2 dan 4)

Kisah Daniel 2 dan 4 menampilkan bagaimana kesetiaan kepada Allah tidak hanya berwujud dalam penolakan terhadap dosa atau kompromi, tetapi juga dalam bentuk kesaksian publik yang membangun. Dalam kedua pasal ini, Daniel berperan sebagai penyampai hikmat Allah di hadapan raja Babel. Ia tidak sekadar menentang kekuasaan dunia, melainkan menghadirkan kebenaran ilahi di tengah sistem politik dan budaya yang plural. Melalui tindakan ini, Daniel menunjukkan bahwa kesetiaan iman bukanlah penarikan diri dari dunia, melainkan keterlibatan yang penuh hikmat dan integritas. Iman yang teguh justru menjadi sarana Allah untuk menyingkapkan kebenaran-Nya di ruang publik.

1. Daniel 2: Hikmat sebagai Wujud Kesetiaan yang Membawa Berkah

Pada Daniel 2, raja Nebukadnezar digelisahkan oleh mimpi yang tak dapat diartikan oleh siapa pun di kerajaannya. Hanya Daniel yang, melalui pernyataan Allah, mampu menafsirkan arti mimpi tersebut. Dalam konteks ini, kesetiaan Daniel tampak bukan dalam bentuk penolakan, melainkan melalui kemampuan menggunakan hikmat ilahi untuk memberkati lingkungan tempat ia berada. Daniel tidak mencari keuntungan pribadi atau kekuasaan, tetapi menempatkan hikmatnya sebagai sarana kesaksian bahwa Allah Israel adalah sumber segala pengetahuan.

Sikap ini mencerminkan pola kesaksian iman yang relevan di tengah pluralisme. Dalam masyarakat yang diwarnai oleh banyak sistem nilai dan ideologi, orang percaya dipanggil bukan untuk mendominasi, melainkan

menghadirkan kebenaran Allah melalui hikmat dan integritas. Seperti yang dijelaskan oleh Emanuel Gerrit Singgih, "teologi kontekstual yang sehat bukanlah teologi yang menutup diri, melainkan teologi yang berdialog dengan dunia tanpa kehilangan arah iman."²⁶ Dengan demikian, Daniel mengajarkan bahwa kesetiaan iman dapat diwujudkan melalui kontribusi positif bagi masyarakat luas sebuah bentuk pelayanan yang bersifat transformatif, bukan konfrontatif.

Dalam konteks kekristenan masa kini, hal ini berarti bahwa kesaksian iman tidak selalu muncul melalui kata-kata religius, tetapi melalui kompetensi, kejujuran, dan kebijaksanaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan profesional. Kesetiaan yang demikian mampu membuka ruang dialog antara iman dan budaya, antara gereja dan dunia, sehingga kehadiran umat Allah menjadi terang di tengah kegelapan nilai-nilai dunia.

2. Daniel 4: Keberanian Menegur Kekuasaan sebagai Kesetiaan Profetik

Pada pasal 4, Daniel kembali tampil sebagai suara kenabian di hadapan raja. Ia menafsirkan mimpi Nebukadnezar tentang pohon besar yang ditebang, yang ternyata merupakan simbol kejatuhan sang raja karena kesombongannya. Meskipun Daniel berisiko kehilangan posisi dan nyawanya, ia tetap menyampaikan pesan itu dengan jujur, menasihati raja untuk bertobat dan berlaku adil terhadap orang miskin (Dan. 4:24-27). Inilah bentuk kesetiaan yang bersifat profetik kesetiaan yang tidak hanya tunduk kepada Allah secara pribadi, tetapi juga bersuara terhadap ketidakadilan dalam sistem publik.

Dalam etika Kristen, peran profetik ini menjadi bagian penting dari kesaksian iman. Kesetiaan bukan hanya urusan moral pribadi, tetapi juga keberanian menyuarakan kebenaran di hadapan kekuasaan. Seperti yang

²⁶Emanuel Gerrit Singgih, *mengantisipasi Masa Depan: Teologi Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 67.

tetapi juga berbuah dalam konteks baru yang terus berubah."²⁸ Maka, kesetiaan Daniel bukanlah bentuk konservatisme sempit, melainkan ekspresi iman yang dinamis dan relevan di setiap zaman.

Dengan demikian, kesetiaan kepada Allah bukanlah sikap tertutup, melainkan panggilan untuk menjadi saksi aktif di tengah dunia plural. Dalam situasi global saat ini di mana kebenaran sering dikaburkan oleh relativisme, dan iman dipinggirkan oleh sekularisme teladan Daniel menjadi inspirasi bagi umat Kristen untuk tetap setia sambil berperan secara konstruktif di ruang publik. Kesetiaan yang demikian tidak hanya menjaga identitas rohani, tetapi juga memancarkan kasih dan kebenaran Allah bagi semua orang.

D. Model Hubungan Iman dan Budaya

Kisah hidup Daniel di tanah pembuangan menjadi gambaran nyata bagaimana iman dapat tetap kokoh sekaligus berdaya guna di tengah lingkungan sosial dan budaya yang asing. Dalam konteks kekuasaan Babel yang dikenal dengan kemegahan, intelektualitas, dan pluralitas keagamaan Daniel menunjukkan bahwa menjadi pribadi beriman tidak berarti menolak budaya sepenuhnya, tetapi juga tidak menyerah pada arusnya. Ia menjadi sosok yang mampu hidup di dalam sistem dunia tanpa menjadikan dunia sebagai tuannya.

Model iman seperti ini mencerminkan paradigma relasional antara iman dan budaya yang relevan bagi zaman modern. Daniel tidak mengambil sikap ekstrem: ia tidak menolak semua bentuk kebudayaan Babel, tetapi juga tidak mengorbankan keyakinannya demi penyesuaian diri. Ia menerima pendidikan istana, bekerja di pemerintahan, dan menjadi penasihat raja, tetapi tetap menjaga kesetiaannya kepada Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa

²⁸Simon Petrus L. Tjahjadi, *Teologi Kontekstual: Iman yang Mengakar dan Berbuah* (Jakarta: Obor, 2010), 58.

iman dapat berinteraksi dengan budaya tanpa kehilangan kemurniannya. Iman sejati bukan kekuatan yang menolak budaya, melainkan daya yang memperbarui budaya dari dalamnya.

Yohanes B. Jatmiko menjelaskan bahwa iman dan budaya memiliki relasi saling menghidupkan. Iman tidak dapat berdiri tanpa konteks budaya karena pesan Injil selalu dinyatakan melalui simbol, bahasa, dan kebiasaan manusia. Namun di sisi lain, iman berfungsi sebagai lensa yang menilai dan menyaring budaya agar tidak terjerumus menjadi penyembahan terhadap ciptaan.²⁹ Dengan demikian, iman Kristen tidak meniadakan budaya, tetapi hadir di dalamnya untuk memurnikan dan menuntunnya menuju kebenaran Allah. Daniel hidup dalam dialektika ini: ia menyesuaikan diri dengan tatanan Babel, tetapi tetap berpaut pada hukum dan penyembahan kepada Allah Israel.

Gambaran ini sejalan dengan model yang dikemukakan oleh H. Richard Niebuhr, yaitu *Christ in Culture*, di mana iman Kristen tidak berada di luar kebudayaan, melainkan bekerja di dalamnya untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah.³⁰ Namun dalam kisah Daniel, relasi itu bahkan melampaui sekadar kehadiran pasif. Daniel justru menjadi alat Allah untuk mengubah pandangan masyarakat Babel terhadap Allah yang sejati. Dengan kata lain, melalui kehidupannya, iman menjadi sarana perubahan moral dan spiritual di dalam struktur kebudayaan yang mapan.

Kekuatan utama dari Daniel terletak pada kejelasan identitas rohaninya. Ia tahu siapa dirinya dan kepada siapa ia percaya. Ia hidup dalam disiplin doa, kesetiaan ibadah, dan keteguhan moral, bahkan di bawah tekanan hukum kerajaan (Dan. 6:10). A. M. P. Luhulima menyebut identitas rohani seperti ini sebagai "kompas batin" yang membantu umat percaya untuk tetap

²⁹Yohanes B. Jatmiko, *Inkulturasikan dan Iman Kristen: Refleksi Iman Teologis atas Hubungan Iman dan Budaya dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisuis, 2018), 42-43.

³⁰R. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 43-47.

berpijak pada kebenaran di tengah dunia yang berubah cepat.³¹ Identitas yang kuat bukanlah tembok pemisah, tetapi dasar untuk berelasi secara sehat dengan pihak lain. Orang yang memiliki keyakinan teguh justru lebih terbuka untuk berdialog karena tidak takut kehilangan dirinya di tengah perbedaan.

Dalam situasi yang plural dan kompleks, dialog menjadi mungkin hanya jika setiap pihak memiliki dasar identitas yang jelas. Daniel mampu berdialog dan bekerja sama dengan para pejabat Babel karena ia memahami posisi imannya. Ia tidak mencari konflik, tetapi tetap teguh ketika prinsipnya ditantang. Dengan demikian, iman yang berakar kuat justru memperkuat kemampuan seseorang untuk terlibat dalam budaya tanpa kehilangan arah spiritualnya.

R. S. Simanjuntak mengingatkan bahwa gereja di Indonesia perlu menumbuhkan hubungan yang bersifat relasional, bukan konfrontatif, antara iman dan budaya. Gereja tidak dipanggil untuk menundukkan atau menghapus budaya, melainkan untuk menyalurkan kasih Kristus melalui nilai-nilai budaya yang ada.³² Hal ini persis seperti yang dilakukan Daniel: ia tidak memusuhi kekuasaan Babel, tetapi menggunakannya sebagai ladang kesaksian. Iman yang kontekstual tidak bersifat defensif, melainkan kreatif dalam membaca tanda-tanda zaman dan memberi makna rohani di dalamnya.

Kehadiran Daniel di lingkungan istana menunjukkan bahwa iman yang hidup dapat menghasilkan pengaruh positif bahkan di lingkungan non-religius. Keteguhan Daniel dan rekan-rekannya menjadi kesaksian yang membuat raja Babel menghormati Allah Israel. Pengalaman itu memperlihatkan bahwa kesetiaan yang konsisten lebih berdaya guna daripada

³¹A.M.P. Luhulima, *Kekristenan dan Budaya: Tantangan dan Harapan dalam Konteks Indonesia Modern* (Jakarta: sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta Press, 2020), 77-78.

³²R. S. Simanjuntak, *Gereja dan Budaya: Suatu Pendekatan Teologi Kontektual di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ladero, 2021), 91.

retorika yang keras. Dunia tidak membutuhkan orang beriman yang hanya berbicara tentang kebenaran, melainkan yang mempraktikkannya dengan integritas dan hikmat.

Dalam konteks etika sosial, Jerry Rumahlatu menegaskan bahwa iman Kristen seharusnya hadir di ruang publik sebagai kekuatan moral yang menegur tanpa memusuhi dan membangun tanpa mendominasi.³³ Daniel menjadi teladan dari etika iman semacam ini. Ia tidak menolak sistem kekuasaan, tetapi juga tidak tunduk ketika sistem itu menentang nilai-nilai Allah. Ia menghormati otoritas manusia sejauh tidak bertentangan dengan hukum ilahi.

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi masa kini, tantangan serupa kembali muncul. Dunia modern dapat dianalogikan sebagai "Babel baru" yang menonjolkan nilai-nilai pragmatis, hedonistik, dan relativistik. Gereja dan orang Kristen dipanggil untuk meneladani Daniel bukan dengan menarik diri dari dunia, melainkan dengan terlibat secara kritis dan bermakna. Keterlibatan yang berakar pada iman menjadi bentuk kesaksian yang paling kuat di tengah perubahan budaya yang cepat. Oleh karena itu, hubungan iman dan budaya yang ditunjukkan Daniel dapat dipahami dalam tiga kata kunci: dialogis, selektif, dan transformatif. Dialogis berarti iman membuka ruang percakapan dengan dunia tanpa rasa takut. Selektif berarti iman menilai budaya dengan hikmat dan menolak yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Transformatif berarti iman berperan aktif memperbarui nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Ketiga dimensi ini membentuk pola keberimanan yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat modern.

Akhirnya, Daniel mengajarkan bahwa menjadi "Kristen di tengah dunia" bukan berarti berperang melawan dunia, tetapi menghadirkan kasih dan

³³Jerry Rumahlatu, *Etika Kristen dan Pergumulan Kontekstual di Indonesia* (Ambon: Penerbit STAKN Ambon Press, 2021), 121.